

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini penting untuk diperhatikan karena perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat pada usia dini. Pengalaman pada masa dini akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Jika pada masa tersebut anak kurang memperoleh perhatian seperti: pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta gizi yang tepat, dikawatirkan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini mulai memperoleh perhatian banyak orang, terutama setelah disadari bahwa pendidikan pada masa-masa ini sangat mempengaruhi tahap berikutnya. Pendidikan yang dilakukan pada usia dini hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang dialami oleh anak usia 0-6 tahun (Bachtiar, 2005:2).

Anak usia dini adalah masa usia emas bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Utamanya dalam perkembangan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting, karena berkaitan dengan otak kanan, bahwa sampai usia 4 tahun otak manusia berfungsi 50%, sampai usia 8 tahun otak manusia berfungsi 80 %, Sehingga sejak usia 8 tahun kecerdasan manusia hanya bertambah 20%. Dengan demikian perlu perhatian yang lebih serius pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini formal (Taman

Kanak – Kanak). maupun non formal Bermain. Jika kita ingin mengembangkan anak-anak mulailah dari otaknya (Gordon Dryden & Dr Jeanette vos, 2001:222).

Hingga kini pendidikan anak usia dini masih memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari sisi akses masih rendah, begitu pula sisi kualitas masih jauh dari harapan, bahkan banyak PAUD yang melakukan keliruan baik pengelolaan maupun sistem pembelajarannya. Adapun bentuk *misconception* yang paling menonjol adalah pemaksaan pengajaran baca-tulis-hitung hal semacam ini yang sering menjadi sorotan.

Padahal masa anak usia dini adalah fase bermain, dalam istilah Jean Piaget berada pada tahap *preoperasional*, maka salah jika memaksakan kegiatan belajar yang bertolak belakang dengan dunianya, sebagaimana yang dikutip dari buku “*Taman Kanak Yang Paling Indah*, yang ditulis oleh (Saiful Anam, 2007: 133)”. Maka para ahli sependapat bahwa sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini adalah bermain sambil belajar.

Berdasarkan disiplin ilmu Psikologi perkembangan masa anak usia dini merupakan masa yang terpenting dalam perkembangan kognitif, fisik, sosial, bahasa, emosi, juga moral anak. Pada masa ini, pendidikan harus di fokuskan pada permainan dan kasih sayang.

Pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Hal tersebut merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru. Dengan melihat kenyataan tersebut sebagai seorang guru perlu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencari cara memudahkan anak dalam pengembangan kemampuan

dasar bahasanya.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Otak anak masih plastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Lagi pula daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Fenomena seperti itu antara lain terpacu oleh obsesi orang tua yang menghendaki anaknya cepat bisa berbahasa. Cukup dengan pemaparan diri (*self-exposure*) pada bahasa tertentu, misalnya ia tinggal di suatu lingkungan yang berbahasa lain dari bahasa ibunya, dengan mudah anak akan dapat menguasai bahasa itu, masa emas itu sudah tidak dimiliki oleh orang dewasa.

Masa kanak-kanak inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, yang terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis (Dhieni, 2009:31).

Rendahnya kemampuan bahasa anak usia dini di TK Adh Dhuha Gentan, Sukoharjo disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembelajaran bahasa, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan bahan ajar bahasa yang kurang tepat disekolah, komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa, serta penyampaian yang kurang variatif dalam pembelajaran bahasa pada

anak usia dini. Metode yang digunakan di TK tersebut masih menggunakan metode ceramah yang membuat anak menjadi bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga kurang mengajarkan komponen bahasa secara menyeluruh, guru terkesan hanya mengajarkan kosakata tetapi mengabaikan maknanya. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka peneliti mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak diantaranya dengan menggunakan metode *flash card* dalam proses belajar-mengajar.

Flash card sering dikenal dengan sebutan *education card*. *Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania (Domba, 2009:105). Gambar-gambar pada *flash card* dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya.

Flash Card adalah kartu belajar yang efektif dan efisien untuk mengingat dan menghafal 3 x lebih cepat. Kartu ini mempunyai dua sisi, sisi depan dan sisi belakang. Sisi depan tertulis judul bab, istilah, gambar, pertanyaan atau pernyataan yang perlu diingat. Sementara sisi belakang tertera mind map, definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian. Namun, tidak semua kartu dalam *flash card* seperti di atas, karena *flash card* pada dasarnya adalah kartu bergambar yang membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan dari metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga

perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Hal ini merupakan satu tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencari cara memudahkan anak dalam pengembangan kemampuan dasar bahasanya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat adalah salah satu solusinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui *Flash Card* Kelompok B TK Adh Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/ 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan berbahasa anak disebabkan karena kurangnya media pembelajaran di TK Adh Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo.
2. Penggunaan alat permainan yang kurang optimal sehingga menyebabkan pengembangan bahasa kurang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga, serta pengalaman peneliti dan agar pembahasannya lebih mendalam, maka tidak semua hal yang mempengaruhi masalah dibahas. Untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa dalam penelitian ini hanya membahas kemampuan berbahasa lingkup perkembangan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun.
2. Peningkatan kemampuan berbahasa anak, peneliti membatasi hanya membahas tentang peningkatan berbahasa anak melalui *flash card*.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan dapat di pahami secara jelas , maka peneliti perlu merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah permainan *flash card* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Adh Dhuha kelompok B Gentan , Baki, Sukoharjo Tahun Ajaran 2012 / 2013?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode permainan *flash card*.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lingkup perkembangan keaksaraan melalui bermain *flash card* di

kelompok B TK Adh Dhuha Gentan, tahun pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru, anak, orangtua maupun peneliti selanjutnya.

Secara rinci manfaat tersebut adalah:

1. Secara teoritis:

Sebagai referensi pendidikan anak usia dini, dan penelitian lebih lanjut dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi guru diharapkan memberikan alternatif, memperbaiki pembelajaran dan bermain dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.
- b. Bagi anak diharapkan dapat tercipta rasa senang dan partisipasi aktifnya dalam pembelajaran bahasa melalui bermain *flash card*.
- c. Memberikan masukan kepada orang tua ataupun praktisi pendidikan tentang pengembangan bahasa anak melalui permainan *flash card*
- d. Bagi sekolah memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dengan bermain *flash card* untuk peningkatan kemampuan berbahasa anak.